

Konsepsi Feminisme Dalam Folklor Lutung Kasarung

Herry Hermawan

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: herry.hermawan@dsn.moestopo.ac.id

Abstract – *This research is concerned to present an analysis of gender portrayal in a folklore Lutung Kasarung in the context of feminism. Drawing from feminism this study examined women's rights and equality with men. Through the qualitative research method, the analysis techniques in use were genre and narrative analysis, and hermeneutics analysis. The result of this research showed that folklore Lutung Kasarung is a social critique of patriarchal ways that have been socially constructed. The criticism raised regarding male dominance of the gender system is reshaped by the mass medium (folklore) in liberal terminology. Folklore Lutung Kasarung told that women have the same opportunities and rights as men, which can only be obtained if women can master and control institutions that have been dominated by men. In addition, the author also wants to state that not all women speak with a single voice. The findings of this study showed that women voices was sistematically muted, and the author wanted to show some important role of women and women's rights to develop their society. Further analysis revealed that gender reality whether was constructed by ancient Sundanese society or by author were derived from patriarchal conceptual framework.*

Key words: *Folklore, Lutung Kasarung, Feminism, Gender, Ancient Sundanese.*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis penggambaran gender dalam cerita rakyat Lutung Kasarung dalam konteks feminisme. Berangkat dari feminisme, penelitian ini mengkaji hak-hak perempuan dan kesetaraan dengan laki-laki. Melalui metode penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan adalah analisis genre dan naratif, serta analisis hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Lutung Kasarung merupakan sebuah kritik sosial terhadap cara-cara patriarki yang telah dikonstruksi secara sosial. Kritik yang dilontarkan terkait dominasi laki-laki dalam sistem gender dibentuk kembali oleh medium massa (cerita rakyat) dalam terminologi liberal. Cerita Rakyat Lutung Kasarung menceritakan bahwa perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki, yang hanya bisa diperoleh jika perempuan mampu menguasai dan mengendalikan lembaga-lembaga yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Selain itu, penulis juga ingin menyatakan bahwa tidak semua perempuan berbicara dengan satu suara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa suara perempuan dibungkam secara sistematis, dan penulis ingin menunjukkan beberapa peran penting perempuan dan hak-hak perempuan dalam membangun masyarakatnya. . Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa realitas gender, baik yang dikonstruksi oleh masyarakat Sunda kuno maupun oleh pengarang, berasal dari kerangka konseptual patriarki.

Kata Kunci: *Folklor, Lutung Kasarung, Feminisme, Jender, Sunda Kuno.*

Pendahuluan

Saat ini banyak kaum wanita yang memasuki berbagai bidang aktivitas, seperti bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Semua ini menandakan sedang terjadi perubahan dalam sistem peranan jender dari peranan yang tradisional kepada peranan yang modern. Walaupun begitu hingga sekarang belum jelas bagaimana masyarakat memahami perubahan ini dan bagaimana masyarakat mengonstruksi secara sosial realitas perubahan peranan ini. Ketidakjelasan ini karena, walaupun di satu sisi kaum wanita banyak yang memasuki berbagai bidang aktivitas, tetapi di lain sisi masih terjadi objektifikasi terhadap kaum wanita.

Meskipun banyak kemajuan telah dibuat dalam masyarakat kontemporer dalam hal hak-hak perempuan, tetapi patriarki seksis mendasari hampir setiap aspek di masyarakat. Sepanjang sejarah, perempuan selalu ditempatkan menjadi peran bawahan. Objektifikasi seksual dari tubuh wanita mungkin yang paling lazim, jelas, dan halus dari bentuk patriarki dan seksisme. Contoh yang jelas dari objektifikasi seksual perempuan yaitu kaum perempuan, dalam berbagai media, ditampilkan dengan pakaian minim, bagian-bagian tertentu seperti kaki atau dada, bahkan mungkin telanjang, mengiringi produk yang ditawarkan.

Jadi, meskipun saat ini kaum wanita sudah memiliki kesetaraan jender, tetapi masih sering digambarkan sebagai objek bukan subjek. Sebagian besar masyarakat dunia masih beranggapan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior (Hermawan, 2022). Tentu saja penggambaran seperti ini merupakan pembungkaman dan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat di semua lapisan masyarakat.

Oleh sebab itu, gerakan feminisme, sejak dulu hingga sekarang masih terus

berlanjut. Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan (Finlayson, 2016). Kesetaraan gender adalah kesamaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan (Arizah, 2020) Salah satu cara untuk mengetahui gerakan ini, terutama yang berkaitan dengan sistem jender, yaitu dengan melihat kepada budaya populer atau budaya massa. Produk-produk budaya populer akan menunjukkan pemahaman orang-orang tentang pandangan dunianya (*world view*) yang mereka ekspresikan dalam kehidupan atau aktivitas publiknya.

Selain itu, budaya populer itu sendiri di samping memengaruhi interpretasi setiap orang mengenai makna dari pengalaman hidup mereka, juga mengekspresikan konsepsi populer (massa) (Agustianny et al. 2024). Melalui budaya populer ini dapat juga diketahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap perubahan sistem jender atau gambaran tentang wanita dan pria di media massa.

Dalam kajian ini salah satu gambaran tersebut dapat dilihat pada budaya populer berupa folklor atau cerita rakyat yang telah hidup selama ratusan tahun. Salah satu contohnya, folklor *Lutung Kasarung* yang mengisahkan kehidupan pada jaman kerajaan Sunda Kuno. Kepopuleran folklor ini telah memberikan inspirasi bagi L. Heuvelsdorp dan G. Kruger pada Tahun 1926 di Bandung untuk membuat film pertama di Indonesia yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Tentu saja kisahnya akan disesuaikan dengan karakter sebuah film.

Walaupun dalam film tersebut, tokoh Sunan Ambu menempati posisi sentral, tetapi dalam cerita aslinya yang menjadi tokoh protagonist atau tokoh utamanya yaitu Purba Sari Ayu Wangi. Dalam cerita ini Purba Sari Ayu Wangi menjadi tokoh penggerak cerita, merupakan jantung dan ruh cerita, yang

mengawali dan mengakhiri cerita. Purba Sari Ayu Wangi memiliki kehidupan batin yang kaya dan sifat-sifat yang mengagumkan seperti kesabaran, ketabahan, keikhlasan, kekasih-sayangan dan keadilan. Sedangkan sebagai antagonistiknya ditampilkan Purba Rarang yang diilustrasikan sebagai sosok yang dinamis, ambisius dan berani namun dengan landasan moral yang rapuh.

Purba Sari Ayu Wangi berkeinginan untuk meneruskan kepemimpinan Negara Pasir Batang, sesuai dengan amanat almarhum ayahandanya, Prebu Tapa Agung. Purba Sari Ayu Wangi bercita-cita untuk menciptakan sebuah negara yang adil, makmur, nyaman dan tentram. Tetapi di awal jabatannya sebagai ratu, Purba Sari Ayu Wangi mendapat tentangan keras dari Purba Rarang dan ke lima kakak lainnya, sedangkan seorang kakaknya memihak pada Purba Sari Ayu Wangi. Akhirnya Purba Rarang pun berhasil merebut tahta keratuan. Kemudian Purba Sari Ayu Wangi diasingkan di sebuah tempat bernama Gunung Cupu Mandala.

Hari demi hari Purba Sari Ayu Wangi berusaha menjalani hidup dipengasingan dan harus menghadapi berbagai perlakuan tidak manusiawi lainnya dari Purba Rarang. Berkat ketabahan, disertai bantuan dari Hyang Guru Minda yang menjelma menjadi seekor lutung, Purba Sari pun akhirnya dapat menaklukkan Purba Rarang dalam sebuah adu tanding kecantikan dan merebut kembali tahta keratuan Negara Pasir Batang.

Alur cerita disusun dengan baik dan jelas, mulai dari prolog, klimaks dan anti klimaks. Gaya bertutur cerita menggunakan narasi standar (kronologis). Di sepanjang cerita tidak ada perubahan karakter yang signifikan dari tokoh utama.

Titik utama penelitian ini yaitu meneliti secara rinci perubahan-perubahan penting ketika terjadi transformasi dari

realitas objektif ke dalam cerita pantun (folklor). Peneliti beranggapan, terdapat perubahan-perubahan yang mendasar terhadap konsep jender dalam pernyataan-pernyataan liberal cerita pantun sebagai sebuah daya tarik dan kritik sosial dalam upaya menjangkau khalayak seluas mungkin. Peneliti akan menjadikan kasus *Lutung Kasarung* sebagai sebuah contoh ilustratif dari sebuah kecenderungan yang umum dari medium massa (budaya massa saat itu) untuk menyajikan tema feminisme, sebuah kajian kritis terhadap perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan jender dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus untuk menunjukkan keberadaan pria yang mendominasi sistem jender.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dikemukakan pernyataan sebagai berikut: Kritik yang dilontarkan berkenaan dengan dominasi pria terhadap sistem jender dibentuk kembali oleh folklor *Lutung Kasarung* dalam terminologi liberal. Transformasi *Lutung Kasarung* dari realitas objektif ke dalam cerita pantun menjadi sebuah kasus menarik untuk diteliti.

Selanjutnya dari pemikiran tersebut dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana feminisme (perjuangan kesetaraan jender) direpresentasikan dalam folklor *Lutung Kasarung*? Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pengarang folklor *Lutung Kasarung* menggambarkan konsepsinya tentang potensi dan peranan kaum wanita dalam kehidupan, serta kritik sosialnya terhadap budaya patriarki saat itu, melalui tokoh-tokoh dalam karyanya tersebut.

Dari sudut kepentingan teoretik, signifikansi penelitian ini diharapkan dapat lebih menjelaskan, folklor (sebagai medium massa) tidak hanya memiliki kekuatan untuk memengaruhi khalayak, tetapi juga merupakan himpunan dari berbagai kekuatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas pemahaman

serta dapat menggali lebih dalam unsur-unsur komunikasi khususnya dalam industri media massa.

Dari kepentingan praktik, penelitian ini sangat penting bagi masyarakat. Pemahaman ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena akan memberikan pandangan baru dalam memahami folklor, sebagai salah satu artefak budaya, sehingga dapat menyadari realitas sesungguhnya dari apa yang mereka saksikan selama ini. Hasil penelitian ini juga dapat memotivasi para elit dan praktisi di bidang seni dan komunikasi dalam merancang serta membuat suatu produk komunikasi yang lebih menggambarkan aspek moral. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemahaman sebagai bahan dalam mencari alternatif solusi berbagai persoalan masyarakat yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang.

Penelitian terhadap folklor *Lutung Kasarung* ini sudah banyak dilakukan. Supratno et al., (2023), misalnya, melalui penelitiannya tentang folklor *Lutung Kasarung* dari perspektif filologis, menemukan penggunaan bahasa dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* mencakup berbagai unsur kebahasaan, termasuk 'Undak Usuk Basa', bahasa kiasan, syair puitis (pantun), dan kosakata atau frasa yang terkait dengan ekspresi budaya. Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebaikan, serta dampak dari keserakahan dan keegoisan, yang sangat ditekankan dalam tradisi budaya Sunda.

Penelitian lainnya terhadap folklor *Lutung Kasarung* ini juga dilakukan oleh Agustini et al., (2022) dengan membandingkannya dengan folklor *Sundara Kanda*. Ditemukan, tema dan motif dalam folklor *Lutung Kasarung* (Sunda) dan folklor *Sundara Kanda* (India), sama. Keduanya sama-sama mengetengahkan tentang (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan

manusia dengan makhluk lain, dan (3) hubungan manusia dengan alam.

Penelitian lainnya dilakukan Liasna, (2019) yang menemukan seperangkat nilai moral dalam folklor *Lutung Kasarung*, seperti kejujuran, nilai-nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistik dan kritis. Adapun Riyanti dan Tjahjandari (2024) menelaah folklor *Lutung Kasarung* dari aspek ideologi. Hasil temuannya memperlihatkan ada perubahan ideologi ketika folklor ini direpresentasikan dalam iklan.

Berbeda dengan Supratno et al., (2023), Agustini et al., (2022), Liasna, (2019), serta Riyanti et al., (2024), peneliti menelaah folklor *Lutung Kasarung* dari perspektif kritis berkenaan dengan dominasi pria terhadap sistem jender. Dari perspektif kritis, dapat dikenali adanya upaya perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan jender dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus untuk menunjukkan keberadaan pria yang mendominasi sistem jender. Upaya ini dibentuk kembali oleh folklor *Lutung Kasarung* dalam terminologi liberal.

Feminisme

Feminisme adalah suatu bentuk teori yang mengidentifikasi dan menentang apa yang disebutnya seksisme atau patriarki. Namun feminisme bukan hanya soal kata-kata; tetapi juga merupakan cara hidup dan perjuangan melawan *status quo* (Finlayson, 2016). Feminisme selain memiliki aspek teoritik, juga diakui memiliki aspek praktik. Dari sudut pandang praktik, feminisme dinilai sebagai perjuangan, sebagai 'gerakan untuk mengakhiri seksisme dan penindasan seksis' dan sebagai 'gerakan pembebasan' (Hooks, 2000).

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme menjadi

jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Feminisme mempunyai arti yang lebih luas dari emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang menuntut persamaan hak dalam semua aspek masyarakat (Rubiyanto, 2022; Mentari 2018).

Jadi, teori feminisme merupakan alat bagi perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya atas kebebasan dalam dunia politik, sosial, ekonomi dan sastra. Feminisme lahir karena perempuan sudah lelah untuk selalu disubordinasikan, melalui feminisme perempuan mampu menunjukkan jati dirinya. Perempuan bukan lagi makhluk yang berbahaya dan makhluk yang selama ini ada dalam pikiran laki-laki. Namun perempuan juga mampu untuk berkarya dan produktif bersama laki-laki (Arizah, 2020).

Gerakan feminisme banyak memberikan kritik terhadap hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif, dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar (Maharani & Ediyono, 2023). Kritik juga diarahkan kepada media komersial seperti iklan sebagai lembaga budaya yang menyebarkan perempuan dengan cara yang problematik dan sering tidak dapat diterima (Kates & Shaw-Garlock, 2013).

Kata folklor merupakan pengindonesiaan dari kata inggris folklore. *Folk* memiliki pengertian, kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki cirri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan yang membedakannya dengan kelompok lain. Sedangkan kata *lore* berarti tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diturunkan generasi demi generasi, secara lisan dengan atau tanpa alat lain sebagai alat pembantu pengingat. Jadi, folklor merupakan kumpulan kepercayaan, adat

istiadat, kebiasaan, dan praktik dari kelompok budaya tertentu (Gaffglione, 2023).

Folklor memberi kita kebijaksanaan untuk memahami momen-momen ini dari berbagai sudut pandang. Folklor menunjukkan semua masalah dan keberhasilan kita terjadi di setiap budaya dan sepanjang periode sejarah yang berbeda. Kita unik sebagai individu, tetapi kita semua terhubung melalui kebenaran moral ini (Fleury, 2024).

Folklor tidak semata-mata merupakan kreasi budaya yang memiliki nilai seni. Folklor juga merupakan produk komunikasi karena di dalam folklor terdapat transformasi nilai-nilai sosial budaya. Oleh sebab itu, sebagai produk komunikasi, folklor juga dapat dikatakan sebagai proses sosial karena ia berhubungan erat dengan perubahan masyarakat termasuk perubahan politik, terutama pada jamannya (Skuratovskaya et al., 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis genre dan narasi teks, serta analisis hermeneutika. Fokus dari analisis genre adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih baik terhadap sifat alami setiap genre baik yang bersifat umum ataupun yang khusus. Genre-genre dalam folklor secara khusus kaya dengan berbagai konvensi sebab setiap program atau isi teks ditujukan langsung kepada audiens. Setiap genre memiliki elemen-elemen pasti dalam bentuk, isi dan gaya yang diharapkan dan yang membedakannya dari yang lain.

Narasi teks mempunyai dua bagian, pertama *story (contents)* atau rangkaian peristiwa, baik dalam bentuk tindakan maupun kejadian. Kedua, *discourse (expression)* yang merupakan pengekspresian, maksudnya bagaimana isi cerita dikomunikasikan.

Dalam analisis teks *Lutung Kasarung* berdasarkan genre dan narasi ini,

peneliti akan menggunakan alat analisis yang diketengahkan oleh Krevolin. Walaupun alat analisis ini dimaksudkan untuk mengkaji sebuah teks film, tetapi peneliti berpendapat hal tersebut juga relevan untuk teks lainnya termasuk folklor. Menurut Krevolin (2003) ada 5 (lima) langkah dalam menganalisis teks, yaitu (1) kata, (2) penanda terdiri dari genre-film dan logline, (3) 7 (tujuh) besar, (4) *Scene-O-Gram* dan (5) ikhtisar tahapan cerita. Walaupun demikian untuk kepentingan penelitian ini aspek *logline* tidak akan digunakan karena dinilai kurang relevan dengan objek kajian.

Selanjutnya, melalui analisis hermeneutika dicoba digali makna di balik teks. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang konsep kesetaraan gender dalam folklor *Lutung Kasarung*.

Hasil dan Pembahasan

Cerita pantun *Lutung Kasarung* secara umum bercerita tentang pentingnya peranan wanita dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat, selain dari alur ceritanya yang menceritakan tentang kehidupan tujuh orang putri yang sangat cantik, juga dari tokoh utamanya yang juga wanita.

Hingga kini memang belum ada penjelasan mengenai makna filosofis perihal bilangan tujuh tersebut. Bisa saja angka tujuh ini melambangkan keberuntungan atau hal lain yang bersifat sakral. Walaupun begitu ketujuh gender feminin ini menekankan betapa pentingnya peranan wanita dalam kehidupan. Di sini seolah-olah pengarang ingin mengesampingkan peranan kaum pria yang selama ini mendominasi kehidupan. Lalu sebagai gantinya menonjolkan potensi wanita sebagai sesuatu yang harus diperhitungkan.

Peneliti belum menemukan catatan sejarah mengenai eksistensi kaum wanita

dalam berbagai aktivitas sosial termasuk politik pada jaman kerajaan Sunda Kuno. Tidak satu pun tokoh wanita yang ada atau disebutkan dalam kehidupan sejarah Sunda Kuno. Jika demikian halnya, ada kemungkinan hegemoni kaum wanita dalam cerita *Lutung Kasarung* ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kenyataan hidup saat itu, yang lebih didominasi oleh kaum pria. Besar kemungkinan saat itu peran kaum wanita terpinggirkan dan wanita menjadi kaum pinggiran.

Hal yang menarik di sini, ternyata alam berpikir Liberal telah ada pada jaman Kerajaan Sunda Kuno. Paling tidak telah ada kesadaran tentang pentingnya persamaan hak dan kesempatan dalam sistem gender. Kendati demikian, tampaknya Liberalisme ini tidak diterima secara utuh oleh pengarang cerita. Artinya di satu sisi, pengarang telah menghargai prestasi atau mutu individu dengan melegitimasi ketidakmampuan bersaing dalam hal politik dan atau ekonomi. Seperti diilustrasikan dengan munculnya Purba Rarang sebagai Ratu Negara Pasir Batang. Tetapi di lain sisi, pengarang menampilkan kedua aspek tersebut dan menampilkan aspek moral sebagai pemenangnya., seperti dimenangkannya Purba Sari Ayu Wangi sebagai Ratu Negara Pasir Batang, pada akhir cerita.

Barangkali pengarang pun ingin menyampaikan pesan Liberalisme tanpa moralitas tidak akan bertahan lama dan hanya akan mendatangkan petaka. Liberalisme tanpa moralitas hanya akan memunculkan kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan dengan cara melakukan eksploitasi terhadap sumber daya manusia dan material. Akhirnya manusia akan terjebak dalam hedonisme.

Ada beberapa syair yang secara jelas menyampaikan pesan-pesan moral sebagai berikut:

Wira Carita : *Gebur, Purba Rarang raksukan harerang tata menak tandang taya karingrang cat mancat hambalan panggung*

Pengantar cerita : *Gebyar, pakaian Purba Rarang serba gemerlap/ layak nya bangsawan/ tampil ke atas pentas tanpa rasa khawatir/ meniti tangga panggung*

Purba Sari : *Nya ti danget ieu pisan neda panyaksen sadaya hukum pati diilangkeun ti nagara Pasir Batang pangersa Purba Rarang ditibanan hukum gawe purah ninun sadaekna Purba Leuwih anu asih geus karasa kanyaahnya ku kami deuk dijodokeun ka Papatih Lembu Halang ari teteh anu opat dijieun pamagersari babantu di padaleman*

Purba Sari : *Ya, mulai saat ini juga/ mohon kesaksian semuanya/ hukum mati dihapuskan/ dari negara Pair Batang/ Purba Rarang/ dihukum kerja/ menenun sekehendaknya.... Purba Leuwih yang pengasih/ sudah terasa kasih sayangnya/ oleh saya akan dijodohkan/ kepada menteri Lembu Halang/ sedangkan keempat kaka lainnya/ akan dijadikan pemagar ayu/ membantu di pekerjaan*

Tokoh Purba Sari Ayu Wangi diilustrasikan sebagai sosok yang shaleh

tetapi tidak tidak memiliki gagasan untuk melakukan perubahan sosial. Posisinya lebih banyak bertahan terhadap kemunkaran yang menerpa dirinya. Hal ini menandakan keshalehan yang melekat pada dirinya hanya untuk konsumsi pribadinya, bukan untuk kemashlahatan umum dan bukan untuk melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Purba Rarang : *Sia Inji wani-wani Narima hancengan aing Puguh rama pilih kasih Teu ngagarap hate anak Sia deui teu rumasa Bijil pandeurieun aing Ayeuna jung geura lunta Tong aya di Pasir Batang*

Purba Sari : *Duh, Teteh teu wasa teuing Badan munjulan salira Kuring mah darma piwarang Kuma teuing balukarna Mun mungpang ka kersa : rama Keuna supata bebendu Purba Rarang Euleuh, euleuh goreng pucus Wani nambalang caluntang Cua teuing ku atutna Tayoh siga kedok bakal*

Purba Sari : *Lengser, ku naon ngajentul? Geura bawa Purba Sari Kendangkeun ka leuweung : ganggong Memeh indit boborehan*

Purba Sari : *Duh, Teteh ku kaniaya Na naon atuh dosa the? Pangersa ku pupuasan Teu kalis ku dikendangkeun Beungeut kudu diboboreh*

Purba Rarang : *Kamu, adik, berani-beraninya/ menerima jatah saya/ sudah tahu ayah pilih kasih/ tidak peduli perasaan anak/ kamu lagi tidak*

- menyadari/ ke luar lebih
belakangan daripada saya/
sekarang segera tinggalkan
rumah/ jangan tinggal di
Pasar Batang
- Purba : Aduh, kakak sama sekali
Sari : saya tidak berani/
mendahului kakak/ saya
hanya mengikuti perintah/
bagaimana jadinya/ kalau
tidak memenuhi keinginan
ayah/ bakal kena
amarahnya...
- Purba : Wah, wah, wah, jelek hati/
Rarang : berani-beraninya
membalikkan pembicaraan/
benar-benar menyebalkan/
seperti topeng saja
Lengser, kenapa berdiam
diri?/ segera bawa Purba
Sari/ ke hutan belantara/
sebelum pergi tutupi dulu
wajahnya
- Purba : Aduh, kakak kenapa
Sari : bersikap aniaya/ apa sih dosa
saya?/ sampai-sampai kakak
keterlaluan/ tidak cukup
hanya dengan mengusir
saya/ wajah juga harus
ditutupi....

Sebab itu tidak mengherankan apabila sosok Purba Sari Ayu Wangi yang shaleh, digambarkan sebagai sosok lemah, tak berdaya terhadap setiap bentuk penganiayaan. Karena itu dalam banyak teks cerita tersebut, Purba Sari Ayu Wangi tidak pernah melakukan perlawanan secara terbuka dan cenderung bersikap menerima dan menonton berbagai perlakuan kasar terhadap dirinya yang dilakukan oleh kakak sulungnya Purba Rarang.

Asumsinya, jika para individunya shaleh, maka dengan sendirinya masyarakat pun akan menjadi shaleh. Akibat dari cara berpikir seperti ini, maka keshalehan publik terabaikan, sehingga berbagai penyimpangan sosial pun seolah

dibiarkan merajalela tanpa kontribusi penyelesaian yang jelas.

Pembuat cerita tampaknya terjebak di dalam cara berpikir dialektis dalam logika Aristotelian atau Hegelian yang melihat permasalahan hidup ke dalam dua perspektif yang saling bertentangan, jika tidak hitam maka putih, jika tidak halal maka haram.

Ketiadaan sikap kritis atau kontrol publik dari kalangan yang lebih bawah ini menyiratkan adanya sikap manut atau pasif dalam diri masyarakat. Artinya, posisi individu untuk meraih keshalehan pribadi harus bersifat pasif. Seorang yang kedudukannya lebih rendah tidak boleh bersikap agresif atau dialogis. Di hadapan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya seseorang harus tunduk, tidak boleh membantah atau mengkritiknya, walaupun orang tersebut berbuat salah. Sebab itu, bukan hal yang aneh jika dalam teks *Lutung Kasarung*, baik tokoh utamanya maupun masyarakat sekitarnya lebih sering bersikap pasif, menerima apa saja yang menerpa dirinya, meskipun terpaan itu menyakitkan dirinya.

*Wiracarita : Purba Rarang ngangres
manah
wisaya tamaha inya
rasa diteungteuinganan
dirunghal jeneng
harkatna
nyaah rama wilah-wilah
sabot pawarang
deudeuheus
ngajengkat jeung garo
singsat
ngejat indit tanpa pamit
....*

*Purba : Mingkeun Inji kuma
Rarang : karep
pawarang garoreng
pikir
teu boga rasa rumasa
cenah gagah Purba Sari
cenah geulis si inji*

*si inji diugung-ugung
nyindir ka tetehna
goreng pucus sandar-
sindir
kituna mah kangjeng
rama salah larap
melengkung bekas
nyalahan
si Teteh di apilain
nu parek disia-sia
samaruk Teteh teu
ngarti
bibitna pilih kasih
asa ditincak hulu
nya ku jeneng injina
deudeuh teuing ku
awaking
saumurna nyorang
diwiwarang rama
....*

*Sia Inji wani-wani
narima hancengan aing
puguh rama pilih kasih
teu ngaragap hate anak
sia deui teu rumasa
bijil pandeurieun aing
ayeuna jung geura lunta
tong aya di Pasir Batang*

*Purba Sari : Duh, Teteh teu wasa
teuing
badan munjulan salira
kuring mah darma
piwarang
kuma teuing balukarna
mun mungpang ka kersa
rama
keuna supata bebendu
....*

Pengantar : Purba Rarang sakit hati/
cerita merasa diperlakukan
tidak adil/ merasa
disakiti/ merasa tidak
dihargai/ kasih sayang
ayah tidak sama/ ketika

permaisuri
mendekaitnya/ (Purba
Rarang) menggaruk-
garuk sambil menaikkan
pakaianya (karena
marah)/ lalu pergi tanpa
pamit....

Purba Rarang : Terserah kamu adik/
permaisuri jelek
pemikirannya/ tidak
berperasaan/ katanya
Purba sari lebih tegar/
katanya Purba Sari lebih
cantik/ si adik diagung-
agungkan/ menyindir
kakaknya/ jelek hati
suka menyindir/ dalam
hal ini ayah salah
penempatan
Benar-benar sakit hati
ini/ sang kakak dibeda-
bedakan/ yang dekat
disia-siakan/ dikiranya
kakak tidak mengeti/
asal muasal nya pilih
kasih/ serasa dihina/
oleh sang adiknya/
kasihan benar diri ini/
seumur hidup dibuat
malu oleh ayah...

Kamu, adik, berani-
beraninya/ menerima
jatah saya/ sudah tahu
ayah pilih kasih/ tidak
peduli perasaan anak/
kamu lagi tidak
menyadari/ ke luar lebih
belakangan daripada
saya/ sekarang segera
tinggalkan rumah/
jangan tinggal di Pasir
Batang

Purba Sari : Aduh, kakak sama sekali
saya tidak berani/
mendahului kakak/ saya
hanya mengikuti
perintah/ bagaimana
jadinya/ kalau tidak

memenuhi keinginan
ayah/ bakal kena
amarahnya....

Ternyata masalah-masalah aktual dalam masyarakat seperti penyelewengan, korupsi, kesenjangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan, menyebabkan terjadinya pergeseran peranan dari dunia transendental ke dunia yang lebih nyata. Akibatnya, tokoh-tokoh protagonisnya dibiarkan merenungkan sendiri situasi pelik kehidupan yang dihadapinya. Mereka dibiarkan memikirkan dan memecahkan sendiri berbagai persoalan yang timbul akibat penyimpangan sosial, dengan bantuan visi keruhanian yang disimbolkan oleh kekuatan magik atau supranatural.

Bagaimana pun kebenaran harus dihargakan. Sebab itu sebagai solusinya sekaligus konsekuensinya maka dimunculkanlah kekuatan ekstern berupa hukuman bagi para pelaku kejahatan atau bantuan bagi para pelaku kebaikan. Karena keshalehan publik ditiadakan, maka hukuman atau bantuan tersebut didatangkan dari 'dunia lain'. Mulailah dimunculkan campur tangan kekuatan supranatural.

*Purba : Utun, kuma peta Teteh
Sari pepengeng ngagere hate
sada jangkrik maut peurih
gaang nambahan nalangsa
ras ku diteungteuinganan
dipentes nyaatan leuwi*

*Lutung : Meungeus Teteh montong
rejang
lebar temen ku cimata
nyalangkrung mapay
boboreh
bisina kaburu murag
kuma mun kaala deungeun
meureun loba nu kaduyung
....
Carek uing montong rejang
mana hurip jeung tulisna
mana gelar jeung bagjana
anggursi geura reureuhkeun*

*sare bari janglar hate
isuk mah kumaha lutung*

*Purba : Utun, bagaimana keadaan
Sari kakak/ suara pepengeng
menyentuh hati/ suara
cengkerik menambah
kesedihan/ suara gaang
menambah kepiluan/ teganya
lagi/ disuruh menyurutkan
lubuk*

*Monyet : Sudahlah kakak jangan
khawatir/ sayang oleh air
mata/ yang mengalir
menyusuri kain/ nanti terburu
jautuh/ bagaimana nanti
kalau diambil orang lain/
mungkin banyak yang
tergila-gila....
Kata saya juga jangan
khawatir/ kehidupan disertai
dengan takdirnya/ martabat
disertai dengan kebahagiaan/
lebih baik istirahat/ tidur
sambil menenangkan hati/
soal besok serahkan saja
kepada saya*

*Wiracarita : Lutung cambal
panyamarna
nya ucul raksukanana
janggelek Hyang Guru
Minda
jirimna mulang saasal*

*Panedana Guru Minda
tuniba di kahiang
kadangu ku Sunan Ambu
atuh cunduk pangdawuhna
....*

*Sunan : Deudeuh anaking Hyang
Ambu Guru
tong teuing nganaha-naha
kitu guratna di dunya
mana Ambu ngutus inya
melak wiji kaadilan
sangkan wawuh*

*kana semu anu lembut
sangkan loma
kana panta anu handap
malar cumpon
kahayangna
Hidep montong gede hate
panedana deuk ditedunan
kadar nyaatan parakan
pan aya para Bujangga
kadar keur misalin putri
nya Pohaci
seug anggo dewi raksukan
tunggu isuk
parakan tanwande saat
laukna hamo kaala*

Pengantar : Monyet melepas
cerita penyamarannya/ bersalin
rupa/ berdirilah Hyang
Guru Minda/ berubah
kepada wujud aslinya
Permintaan Guru Minda/
sampai di Kahyangan/
didengar Sunan Ambu/
lalu datang perintahnya...

Sunan : Kasihan benar anakku
Ambu Hyang Guru/ jangan
merasa heran/ memang
begitulah kehidupan di
dunia/ itulah sebabnya
Ambu mengutusmu/ untuk
menanamkan keadilan/
agar engkau mengenal/
kepada paras yang lembut/
dan bersahabat/ kepada
tataran yang rendah/ agar
terwujud keinginanmu
Kamu jangan tinggi hati/
keinginanmu akan
dikabulkan/ hanya
menyurutkan air sungai/
bukankah ada para
bujangga/ hanya untuk
mengganti pakaian putri/
bukankah dapat dilakukan
oleh pohaci/ sekarang
kembaliilah kamu menjadi

monyet/ tunggu sampai
esok/ sungai pasti surut/
ikannya tidak akan dapat
diambil

Pengarang cerita *Lutung Kasarung* sepertinya berupaya berperan secara aktif sebagai agen pembaruan (*change agent*) untuk membentuk kembali dan mengubah secara radikal tatanan sosial yang pada saat itu dianggap mapan. Cerita *Lutung Kasarung* mengemukakan jender sebagai karakteristik paling penting dalam kehidupan sosial. Sepertinya pengarang mengklaim masyarakat telah dikonstruksi secara sosial dalam cara-cara patriarkal (dominasi pria). Sehingga suara-suara wanita dalam banyak bidang kehidupan telah dibungkam secara sistematis.

Bisa jadi pada saat itu budaya patriarkal begitu kuat sehingga sangat membelenggu kaum wanita. Kaum wanita sering diperlakukan tidak adil dan tidak memiliki kebebasan bergerak dan berpendapat. Sehingga kaum wanita tidak memiliki peran dalam kehidupan publik. Situasi dan kondisi seperti ini mendorong pengarang, melalui cerita ini, untuk memberikan pemahaman tentang potensi dan peranan wanita dalam kehidupan sosial.

Tampaknya pengarang percaya kaum wanita memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan kaum laki-laki, yang hanya dapat diperoleh apabila kaum wanita dapat menguasai dan mengendalikan institusi yang selama ini didominasi oleh kaum pria. Selain itu pengarang juga ingin mengemukakan tidak semua wanita berbicara dengan sebuah suara tunggal.

Munculnya kritikan sosial ini mengindikasikan, kemungkinan pada saat itu para bangsawan (kalangan atas dan menengah) umumnya sering bersikap semena-mena terhadap masyarakat kelas bawah. Sementara para bangsawan yang bersikap baik terhadap rakyat sangat sedikit jumlahnya, itu pun mungkin sering dianggap 'aneh' atau lain dari yang lain.

Bagaimanapun, perubahan sosial ke arah yang lebih baik, yang dapat menghargai potensi dan peranan wanita dalam kehidupan sosial, perlu dilakukan. Salah satu caranya dengan mengubah persepsi yang memandang laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior. Perubahan persepsi ini dapat meruntuhkan sistem makna yang selama ini didominasi kaum pria agar perspektif kaum wanita dapat ditonjolkan, karena selama ini perspektif kaum wanita secara langsung disembunyikan.

Simpulan

Melalui pemunculan ketujuh putri dalam folklor *Lutung Kasarung*, pengarang berusaha mengungkapkan kehidupan dari sudut pandangan feminisme. Ia ingin mengetengahkan ketegaran tanpa fleksibilitas merupakan sesuatu yang rapuh. Hidup tidak hanya harus mengedepankan aspek rasio tetapi juga aspek emosi.

Rasio dan emosi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup ini. Keduanya harus eksis secara bersamaan. Sifatnya saling melengkapi. Rasio merupakan pembuka jalan sedangkan emosi merupakan penghalus langkah. Selain itu rasio dan emosi juga harus dilengkapi oleh aspek moral. Sebab tanpa moralitas setiap langkah menjadi tidak tentu arah tujuannya.

Melalui cerita ini pengarang juga mengemukakan manusia tidak selamanya harus bergerak aktif tetapi juga perlu menjadi pasif. Kepasifan dan keaktifan tidak boleh dipisahkan. Keduanya saling melengkapi. Selain harus dinamis, manusia juga harus dapat merenungkan tentang makna hidup.

Selain itu, kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang melalui karya folklor *Lutung Kasarung* mencerminkan pada saat itu budaya patriakal begitu kuat sehingga sangat membelenggu kaum

wanita. Kaum wanita sering diperlakukan tidak adil dan tidak memiliki kebebasan bergerak dan berpendapat. Sehingga kaum wanita tidak memiliki peran dalam kehidupan publik. Situasi dan kondisi seperti ini mendorong pengarang, melalui cerita ini, untuk memberikan pemahaman tentang potensi dan peranan wanita dalam kehidupan sosial.

Pengarang tampaknya menampik anggapan banyak orang, hanya kaum pria yang berhak dan layak untuk tampil sebagai pemimpin. Pengarang tampaknya juga menampik anggapan bahwa kaum wanita merupakan kaum yang lemah. Justru sebaliknya, kaum pria terutama dalam hal kepemimpinan harus banyak belajar dari kaum wanita. Paling tidak mengenali berbagai potensi positif yang dimiliki kaum wanita dan mengadopsinya.

Pengarang percaya, kaum wanita memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan kaum laki-laki, yang hanya dapat diperoleh apabila kaum wanita dapat menguasai dan mengendalikan institusi yang selama ini didominasi oleh kaum pria. Selain itu pengarang juga ingin mengemukakan kaum wanita merupakan karakteristik paling penting dalam kehidupan sosial.

Jadi, pengarang menerima aksioma, kebaikan dan kebenaran pasti menang. Di samping itu ia pun ingin menyampaikan pesan, sikap dengki, hasud dan tamak selamanya tidak akan membawa manfaat, baik bagi diri si pelaku maupun bagi orang lain. Sebaliknya, sikap kasih sayang, kelemah-lembutan, sopan santun, kejujuran, keteguhan, kesabaran dan keberanian akan membawa manfaat yang besar, baik untuk diri si pelaku maupun untuk orang lain.

Daftar Pustaka

Agustianny, Syahra Fauzia., dan Achmad, Ardan. (2024). Representasi Tokoh Dasyah Pada Serial Netflix Gadis Kretek Episode 2 (Analisis

- Semiotika John Fiske). *PETANDA: Jurnal Komunikasi dan Humaniora*. Vol 7, No 1 Desember, 2024
- Agustini, Aulia., Dahlan,Dahri., dan Hanum, Irma Surayya. (2002). Bandingan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung dan Sundara Kanda. *Ilmu Budaya. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. Volume 6| Nomor 1| Januari 2022. DOI: 10.30872/jbssb.v6i1.5276
- Arizah, Mila. (2020). Feminism: Equality Gender In Literature. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN*. Wilayah Barat, Palembang, Indonesia. Melalui: https://www.researchgate.net/publication/344186149_FEMINISM_EQUALITY_GENDER_IN_LITERATURE
- Finlayson, Lorna. (2016). *An Introduction to Feminism*. University Printing House, Cambridge CB2 8BS, United Kingdom.
- Fleury, Larry. (2024). *The Importance of Folklore In The Modern World*. Updated: May 6, 2024. Melalui: <https://www.farmersalmanac.com/importance-folklore-modern-world>
- Gaffglione, Kristin. (2023). *Folklore Studies*. Oct 25, 2023 9:20 Melalui: <https://guides.uflib.ufl.edu/folklore>
- Hermawan, Herry. (2022). Penggunaan Seksualitas Wanita Dalam Iklan Televisi. *Hybrid Advertising Journal: Publication for Advertising Studies* eISSN: 2829-2510 - Vol. 1, No. 2 Oktober (2022), pp. 112-118
- Hooks, Bell. (2000). *Feminism Is for Everybody: Passionate politics*. Cambridge, MA: South End Press
- Kates, S., Shaw, G., & Garlock, G. (2013). *The ever entangling web: A study of ideologies and discourses in advertising to women*. *Journal of Advertising*, 28(2), 33–49.
- Krevolin, Richard. 2003. *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office: 5 (lima) Langkah Jitu Mengadopsi Apapun Menjadi Skenario Jempolan*. Terjemahan Ibnu Setiawan, Bandung, Mizan Media Utama (MMU).
- Liasna, Tanita. (2019). Nilai moral yang terkandung dalam legenda Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya karya Kak Gun dan implikasi pembahasan legenda Lutung Kasarung yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya karya Kak Gun terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3, No 2 (2019).
- Maharani, Alinna Fara Putri & Ediyono, Suryo. (2023). Perspektif Feminisme dalam Kesetaraan Gender Di Indonesia. *Sebelas Maret University*. Melalui: https://www.researchgate.net/publication/366866302_PERSPEKTIF_FEMINISME_DALAM_KESETARAAN_GENDER_DI_INDONESIA
- Riyanti, Yuni., dan Tjahjandari, Lily. (2024). Rekonsiliasi Keluarga dalam Cerita Rakyat Purbasari Ayu Wangi Atawa Lutung Kasarung (2008) dan Iklan Marjan 2020: Kajian Alih Wahana. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*. Vol 13, No 1 (2024).
- Rubiyanto, Yayan. (2022). A study on feminism literary works and Arabic literature learning development. *LingTera*, 9 (1), 84-90 Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui: <https://doi.org/10.21831/lt.v9i1.62135lingtera.ppsuny@uny.ac.id>

- Skuratovskaya, Marina. and Klimkina, Elena. (2020). Effectiveness of folklore as a means of early speech therapy. *E3S Web of Conferences* 210, 18043 (2020). Melalui: https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/pdf/2020/70/e3sconf_itse2020_18043.pdf
- Supratno, Haris., Subandiyah, Heny., Permata, Resdianto., Fahri, Fahri., dan Abida., Fithriyah Inda Nur. (2024). Philological Analysis of the Sundanese Folklore 'Lutung Kasarung'. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*. Vol 12, No 4 (2024).